



**CERPEN *HISTOIRE D'UNE FILLE DE FERME* DALAM PERSPEKTIF
STRUKTURALISME GREIMAS**

SKRIPSI

**disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Prancis**

disusun oleh:

Rizkiana Fajar

2311413005

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian skripsi.

Semarang, 19 Oktober 2020

Pembimbing.

Sunahrowi, S.S, M.A
NIP. 198203082012121001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 10 September 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd
NIP.198405022008121005



Sekretaris,

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A
NIP. 197807252005012002



Penguji I,

Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd
NIP. 197307353006041001



Penguji II,

Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum
NIP. 197409271999031002



Penguji III / Pembimbing,

Sunahrowi, S.S, M.A
NIP. 198203082012121001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

MUSE Sekki Urip, M. Hum
NIP. 1962022119890

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Rizkiana Fajar

NIM : 2311413005

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **CERPEN *HISTOIRE D'UNE FILLE DE FERME* DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME GREIMAS** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walau tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap tanggungjawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidak beresan saya bersedia menerima konsekuensinya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar digunakan seperlunya.

Semarang, 17 Agustus 2020

Rizkiana Fajar

NIM. 2311413005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Jika anda menginginkan toleransi berarti anda harus mengizinkan pluralisme
- Aku percaya kegagalanku murni sebabku, kesuksesanku berkat orang lain yang mendukungku
- Melakukan hal karena Tuhan bukan karena manusia. Sampaikan dengan doa, bukan dengan pencitraan
- Isi hati kita adalah apa yang kita akui kebaikannya, isi kepala kita adalah apa yang kita akui kebenarannya
- Seorang pecandu tidak pernah menyalahkan candunya, sebelum adanya diagnosa
- Berfikir itu bebas! Yang jadi batasan adalah realisasinya
- Manusia yang benar-benar hidup adalah manusia yang menikmatinya

PERSEMBAHAN :

Kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungan serta kakakku yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Cerpen *Histoire d’une Fille de Ferme* dalam Perspektif Strukturalisme Greimas” ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra dalam program studi Sastra Prancis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rina Supriatiningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Yulianto. S.S. M.Pd selaku penguji utama sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran-saran dan masukan demi sempurnanya skripsi ini.
4. Bapak Suluh Edhi Wibowo. S.S. M.Hum selaku penguji II skripsi yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran dan masukan yang membangun.
5. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuannya terhadap penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan kakak yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Febriana Nurul Suci yang telah memberikan inspirasi dan motivasi yang terbaik.
9. Miftakhunnuri yang telah memberikan motivasi dan bantuan.
10. Teman-teman Prodi Sastra Prancis 2013 serta kakak dan adik tingkat, yang senantiasa berbagi pengalaman dengan saya.
11. Teman-teman kos Griya Ummi, kos Semlohe, kos Cumi yang memberikan semangat seperti keluarga.
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu per satu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang telah mendukung kelancaran penulisan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun yang membaca.

Semarang, 17 Agustus 2020

Rizkiana Fajar

NIM. 2311413005

CERPEN *HISTOIRE D'UNE FILLE DE FERME* DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME GREIMAS

Rizkiana Fajar, Sunahrowi

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

SARI

Histoire d'une Fille de Ferme menceritakan kisah seorang gadis petani bernama Rose yang bekerja di ladang pertanian Tuan Vallin. Ia mempunyai hubungan dengan seorang pemuda di tempat kerjanya bernama Jacques. Karena ikatan itu, ia hamil. Mengetahui hal itu, Jacques melarikan diri. Setelah beberapa saat, Rose melahirkan dan bayinya dititipkan ke tetangga di kampung halamannya. Lalu Rose kembali ke ladang untuk bekerja. Tak lama berselang, majikannya mengajaknya untuk menikah. Rose menerima lamaran itu dengan terpaksa. Lalu mereka hidup bersama tanpa dikaruniai seorang anak.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Greimas untuk menganalisis cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme*. Cerpen ini mempunyai alur dan sebuah struktur cerita. Sebuah cerita pendek yang mempunyai sebuah struktur di dalamnya, bisa ditelaah menggunakan teori struktural. Teori struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang dikemukakan oleh Greimas. Dalam strukturalisme Greimas, karya sastra dipelajari berdasarkan skema aktansial dan struktur fungsional. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan teknik membaca dan mencatat. Sementara, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis objektif.

Berdasarkan hasil analisis ini, bisa disimpulkan bahwa hubungan antara skema aktansial dan struktur fungsional di dalam *Histoire d'une Fille de Ferme* yang membentuk struktur utama cerita adalah hubungan berkelanjutan yang saling berkaitan satu sama lain.

Kata kunci : *Histoire d'une Fille de Ferme*, Guy de Maupassant, Stukturalisme, Greimas.

LA NOUVELLE HISTOIRE D'UNE FILLE DE FERME EN PERSPECTIVE DE STRUCTURALISME DE GREIMAS

Rizkiana Fajar, Sunahrowi

Département des Langues et Littératures Étrangères. Faculté des Langues et Arts
Université d'État de Semarang.

EXTRAIT

Histoire d'une Fille de Ferme raconte l'histoire d'une jeune paysanne appelée Rose qui travaille à la ferme de Maître Vallin. Il avait une relation avec un jeune homme nommé Jacques sur son lieu de travail. À cause de cette relation, elle est enceinte. Sachant cela, Jacques s'est enfui. Après un certain temps, elle a accouché et son bébé a été confié à une voisine de sa ville natale. Puis Rose est retournée aux champs pour travailler. Peu de temps après, son employeur a proposé de se marier. Rose accepta sa proposition forcement. Ensuite, ils vivent ensemble sans avoir la chance d'avoir des enfants.

Cette recherche utilise la théorie de structuralisme de Greimas pour analyser *Histoire d'une Fille de Ferme*. L'Histoire d'une Fille de Ferme a une intrigue et une structure d'histoire. Comme une histoire courte qui a une structure en elle, elle peut être étudiée en utilisant la théorie structurelle. La théorie structurelle utilisée dans cette étude est la théorie structurelle proposée par Greimas. Dans le structuralisme de Greimas, les œuvres littéraires sont étudiées en schémas d'actantiels et des structures fonctionnelles. La méthode de collecte de données utilisée dans cette recherche est la méthode d'étude de la littérature avec la technique de lecture et de notation. Tandis que la méthode d'analyse des données utilisée dans cette recherche est la technique d'analyse d'objectif.

Basé sur les résultats de cette analyse, je peux en conclure que la relation entre les actantiels et les structures fonctionnelles dans *Histoire d'une Fille de Ferme* qui forme la structure principale de l'histoire est une relation continue qui est liée les uns aux autres.

Les mots clés : *Histoire d'une Fille de Ferme*, Guy de Maupassant, Strukturalisme, Greimas.

RÉSUMÉ

Fajar, Rizkiana. 2020. **La Nouvelle *Histoire d'une Fille de Ferme* En Perspective Structuralisme Du Greimas**. Mémoire. Département des Langues et Littératures Étrangères. Faculté des Langues et Arts, Université d'État de Semarang.

Les mots clés : *Histoire d'une Fille de Ferme*, Guy de Maupassant, Structuralisme, Greimas.

1. Introduction

La littérature est une expression personnelle humaine sous la forme d'œuvres écrites ou orales basées sur des pensées, des opinions, des expériences, des sentiments sous une forme imaginative, un reflet de la réalité ou des données originales enveloppées dans un emballage esthétique avec des médias linguistiques. La littérature est un média pour faire prendre conscience aux gens qu'ils sont pris au piège d'une réalité qui n'est pas réelle (Bronowski dans Emzir et Rohman, 2015: 8).

L'œuvre littéraire est le résultat de la belle imagination humaine sur les événements de la vie qui donnent au lecteur une impression significative. Basé de sa forme, l'œuvre littéraire se compose de trois types, ce sont la poésie, la prose et le théâtre. La prose dans le sens d'une histoire qui organise divers événements basés sur l'imagination comme les romans, les contes est plus précisément appelée prose ou fiction. Un type de prose qui est populaire est *Histoire d'une Fille de Ferme*.

L'un des auteurs de conte célèbres de France est Guy de Maupassant. Il est né le 5 août 1850 au Château de Miromesnil, Tourville-surArques, Normandie, France et décédé le 6 juillet 1893 à Paris à l'âge de 42 ans. Son style d'écriture est réaliste. L'une de ses œuvres littéraires est *Histoire d'une Fille de Ferme*. J'ai choisi "*Histoire d'une Fille de Ferme*" de Guy de Maupassant comme l'objet de

matériel de la recherche parce que les histoires sont intéressants et facile à comprendre. Ce conte raconte l'histoire d'une fermière qui a connu l'amertume dans sa vie depuis sa grossesse sans mari jusqu'à ce qu'elle soit épousée par son employeur sans avoir d'enfants.

2. Théorie

J'ai choisi la théorie de structuralisme de Greimas parce qu'il est convenable pour analyser *Histoire d'une Fille de Ferme*. Cette nouvelle a une intrigue et une structure de l'histoire. Comme un conte qui a une structure en elle, peut être étudiée en utilisant la théorie structurelle. La théorie structurelle utilisée dans cette étude est la théorie structurelle proposée par Greimas. Dans le structuralisme de Greimas, les œuvres littéraires sont étudiées en schémas d'actants et des structures fonctionnelles.

2.1 Structuralisme

Pradopo (dans Jabrohim, 1994: 71) soutient que la théorie du structuralisme a un concept de base qui devient une caractéristique, c'est qu'une œuvre littéraire est une structure qui contient des éléments de construction entrelacés. Dans le structuralisme, le concept de fonction est très important, donc pour bien comprendre les œuvres littéraires, il faut l'étudier basé sur la structure seulement.

2.2 Structuralisme de Greimas

Algirdas Julien Greimas est l'un des principaux narratifs qui vient de France. Greimas a réussi à développer la théorie du structuralisme en structuralisme narratif basé sur des analogies structurelles en linguistique provenant de Ferdinand de Saussure (Hawkes in Jabrohim, 1996: 11).

Taum (2011) dit que la théorie structurale développée par Algirdas Juliens Greimas comprend deux étapes de structure. La première structure est née, à savoir le niveau de narration de l'histoire. La seconde structure est la structure interne, c'est le discours d'immanent qui comprend le niveau narratif de l'analyse syntaxique narrative (le schéma d'actantiel et le structure fonctionnel), et le niveau

discursif qui comprend trois axes sémantiques. Par définition, le structuralisme prête attention à l'analyse des éléments de l'œuvre. Chaque œuvre littéraire, qu'elle soit de type identique ou différent, comporte des éléments différents (Ratna, 2006: 93).

2.2.1 Schéma d'actantiel

Greimas (dans Jabrohim 1996: 12) explique qu'un personnage peut occuper plusieurs fonctions et rôles dans un schéma d'acteur. De là, nous pouvons observer les critères de caractère.

Greimas (dans Jabrohim 1996: 13) associe des actants à des éléments de formation de phrases qui ont certaines fonctions. L'acte est une action significative qui forme un récit. Ces actions ne concernent pas seulement les humains, mais aussi les non-humains. Le schéma d'acte comprend six actes de fonction, ce sont : destinateur, destinataire, objet, sujet, adjuvant et opposant.

2.2.2 Structure fonctionnelle

Le modèle fonctionnel selon Greimas est un modèle d'histoire fixe qui est construit à partir de diverses actions. Selon lui, une histoire toujours en mouvement du début à la fin. (Zaimar in Suwondo 1994: 5). Ce modèle comprend trois étapes, ce sont la situation initiale, la phase de transformation et la situation finale.

Suwondo (dans Jabrohim, 1996: 19) soutient que l'actantiel et la fonction ont une relation pour former une structure d'histoire, c'est l'histoire principale.

3. Méthodologie de la Recherche

Dans cette recherche, j'utilise une approche objective en utilisant la méthode structurelle de la perspective de Greimas. Les objets de cette recherche consistent en deux parties, ce sont l'objet matériel et l'objet formel. L'objet matériel est *Histoire d'une Fille de Ferme* de Guy de Maupassant publié en 1881. Tandis que l'objet formel dans cette recherche est la théorie de structuralisme de Greimas.

Il y a deux sources des données dans cette recherche, ce sont la source des données primaires et des données secondaires. Les sources des données primaires sont *Histoire d'une Fille de Ferme* de Guy de Maupassant et la théorie de structuralisme de Greimas. Tandis que, les sources des données secondaires proviennent des littératures, des articles, des journaux et d'autres sources liées à la problématique de la recherche.

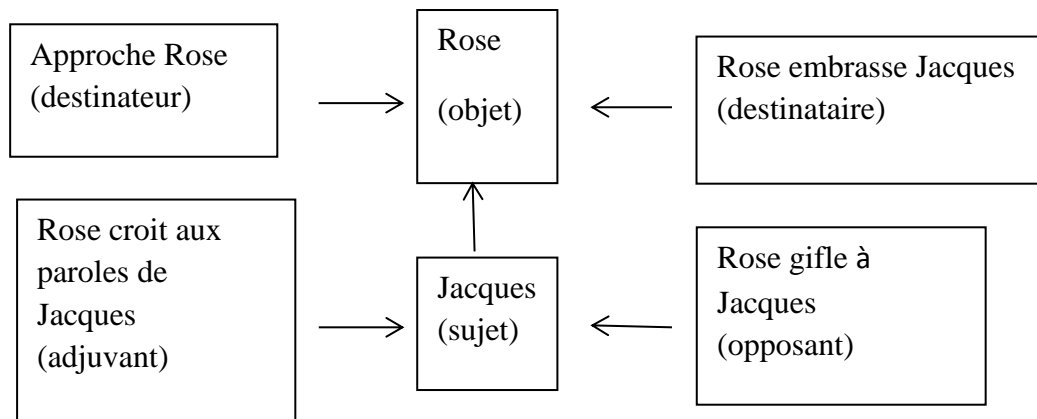
La méthode de collecte de données utilisée dans cette recherche est la méthode d'étude de la littérature avec la technique de lecture et de notation. Tandis que la méthode d'analyse des données utilisée dans cette recherche est la technique d'analyse d'objectif.

4. Analyse

L'analyse de ce conte est divisée en deux parties, ce sont le schéma d'acte et le structure fonctionnelle.

4.1 Schéma d'acte

Jacques devient le sujet



Quand Rose était presque endormie, Jacques est soudainement venu et a doucement touché sa poitrine avec les deux mains (destinateur). Après cet incident, Rose s'est réveillée, puis Jacques a essayé de caresser Rose, mais il a refusé en giflant Jacques (opposant). Quand Rose a commencé à croire en Jacques par la manière dont Jacques a exprimé ses sentiments, Rose a également demandé:

"Veux-tu m'épouser?" Avec doute, Jacques a répondu "Oui bien sûr que je veux". Après que Rose croit en Jacques avec ses mots qui veulent épouser Rose (adjuvant), puis Rose embrasse Jacques jusqu'à ce qu'il respire fort (destinataire) et s'embrasse la nuit.

4.2 Structure fonctionnelle

La situation initiale est commencée lorsque Jacques a essayé d'approcher Rose et de toucher sa poitrine. Comme on peut voir dans la citation ci-dessous :

« Tout doucement elle fermait les yeux, assoupie dans une mollesse délicieuse. Elle allait même s'endormir tout à fait, quand elle sentit deux mains qui lui prenaient la poitrine, et elle se redressa d'un bond. C'était Jacques, le garçon de ferme, un grand Picard bien découplé, qui la courtisait depuis quelque temps. Il travaillait ce jour-là dans la bergerie, et, l'ayant vue s'étendre à l'ombre, il était venu à pas de loup, retenant son haleine, les yeux brillants, avec des brins de paille dans les cheveux. »

L'étape de la maîtrise de la transformation est marquée par l'attitude de Rose envers Jacques qui tente de refuser en frappant le nez de Jacques. Comme on le voit dans la citation suivante:

Lui, tout à coup, la saisit par le cou et l'embrassa de nouveau ; mais, de son poing fermé, elle le frappa en pleine figure si violemment qu'il se mit à saigner du nez ; et il se leva pour aller appuyer sa tête contre un tronc d'arbre. Alors elle fut attendrie et, se rapprochant de lui, elle demanda : « Ça te fait mal ? » Mais il se mit à rire. Non, ce n'était rien ; seulement elle avait tapé juste sur le milieu. Il murmurait : « Cré coquin ! » et il la regardait avec admiration, pris d'un respect, d'une affection tout autre, d'un commencement d'amour vrai pour cette grande gaillarde si solide. »

L'étape principale de cette transformation a été marquée par Rose qui a commencé à croire aux paroles de Jacques. Comme on le voit dans la citation suivante:

Mais d'elle-même elle lui prit le bras, comme font les promis le soir, dans l'avenue, et elle lui dit : « Ça n'est pas bien, Jacques, de me mépriser comme ça. » Il protesta. Non, il ne la méprisait pas, mais il était amoureux, voilà tout.

« Alors, tu me veux bien en mariage ? » dit-elle.

Il hésita, puis il se mit à la regarder de côté pendant qu'elle tenait ses yeux perdus au loin devant elle. Elle avait les joues rouges et pleines, une large poitrine saillante sous l'indienne de son caraco, de grosses lèvres fraîches, et sa gorge, presque nue, était semée de petites gouttes de sueur. Il se sentit repris d'envie, et, la bouche dans son oreille, il murmura : « Oui, je veux bien. »

La phase de gloire survient après que Rose a entendu la réponse à Jacques qui veut l'épouser, puis Rose embrasse immédiatement Jacques. Cela est évident dans la citation suivante:

« Alors elle lui jeta ses bras au cou et elle l'embrassa si longtemps qu'ils en perdaient haleine tous les deux. »

La situation finale sur acte 1 est marquée par la relation amoureuse qui s'installe entre les deux qui se rapprochent. Ils prennent toujours le temps de se rencontrer la nuit. Comme on le voit dans la citation suivante:

« De ce moment commença entre eux l'éternelle histoire de l'amour. Ils se lutinaient dans les coins ; ils se donnaient des rendez-vous au clair de la lune, à l'abri d'une meule de foin, et ils se faisaient des bleus aux jambes, sous la table, avec leurs gros souliers ferrés. »

5. Conclusion

Basé sur l'analyse qui a été faite sur la nouvelle *Histoire d'une Fille de Ferme* de Guy de Maupassant avec la théorie de structuralisme de Greimas, je peux en conclure que :

1. Basé sur les résultats de l'analyse du schéma d'acte dans *Histoire d'une Fille de Ferme* de Guy de Maupassant, il peut être révélé que 11 schémas d'actes sont apparus. Le nombre de schéma d'acte qui émergent indique le nombre de conflits qui surviennent dans ce conte.
2. Basé sur l'analyse des structures fonctionnelles dans la nouvelle *Histoire d'une Fille de Ferme* de Guy de Maupassant, 11 structures fonctionnelles peuvent être révélées. Les nombreuses structures fonctionnelles qui émergent signifient un chemin complexe dans ce conte, donc ce conte est très convenable pour être analysée à l'aide de la théorie du structuralisme

de A.J. Greimas. La relation entre les actes et la structure fonctionnelle pour former la structure principale de l'histoire est une relation continue qui est liée les uns aux autres..

6. Remerciement

Je tiens à remercier Dieu de sa grâce parce que sans Son aide, Je ne pourrai pas bien de finir ma recherche. Je remercie également mes parents de m'avoir donné de l'esprit. Je remercie aussi mes professeurs de m'avoir beaucoup guide pour terminer mon mémoire. Finalement, je remercie mes meilleurs amis de m'avoir encourage.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
EXTRAIT	ix
RESUME.....	x
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
1.6 Kerangka Berpikir.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Strukturalisme Model A.J Greimas	11

2.2.1.1 Skema Aktansial.....	17
2.2.1.2 Struktur Fungsional	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Objek Penelitian	25
3.3 Sumber Data	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	28
3.6 Langkah Kerja Penelitian	28

BAB IV SKEMA AKTANSIAL DAN STRUKTUR FUNGSIONAL PADA

CERPEN HISTOIRE D'UNE FILLE DE FERME DALAM

PANDANGAN STRUKTURALISME A.J GREIMAS

4.1 Skema Aktansial.....	29
4.1.1 Skema Aktansial 1	29
4.1.2 Skema Aktansial 2.....	30
4.1.3 Skema Aktansial 3.....	32
4.1.4 Skema Aktansial 4.....	32
4.1.5 Skema Aktansial 5.....	32
4.1.6 Skema Aktansial 6.....	33
4.1.7 Skema Aktansial 7.....	34
4.1.8 Skema Aktansial 8.....	34
4.1.9 Skema Aktansial 9.....	35
4.1.10 Skema Aktansial 10.....	36

4.1.11	Skema Aktansial 11	37
4.2	Struktur Fungsional	39
4.2.1	Struktur Fungsional pada Aktansial 1	38
4.2.2	Struktur Fungsional pada Aktansial 2	41
4.2.3	Struktur Fungsional pada Aktansial 3	45
4.2.4	Struktur Fungsional pada Aktansial 4	47
4.2.5	Struktur Fungsional pada Aktansial 5	49
4.2.6	Struktur Fungsional pada Aktansial 6	53
4.2.7	Struktur Fungsional pada Aktansial 7	55
4.2.8	Struktur Fungsional pada Aktansial 8	59
4.2.9	Struktur Fungsional pada Aktansial 9	63
4.2.10	Struktur Fungsional pada Aktansial 10	69
4.2.11	Struktur Fungsional pada Aktansial 11	74
 BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	81
5.2	Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN		86

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra secara umum adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Sastra menurut Bronowski (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 8), dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi-kenyataan).

Karya sastra juga merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang dengan menggunakan bahasa. Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Muliadi (2017:1) berpendapat bahwa prosa adalah salah satu jenis dari genre sastra, di samping genre lainnya seperti puisi dan drama. Sementara prosa

dalam artian suatu kisah yang merangkai berbagai peristiwa berdasarkan imajinasi seperti novel, cerpen dan novelet lebih tepat disebut dengan istilah prosa fiksi, atau cerita fiksi.

Karya sastra memuat beragam nilai kehidupan dari berbagai aspek yang ada di masyarakat. Sastra sebagai hasil karya dari seorang pengarang, diciptakan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan (Rokhmansyah, 2014:2). Sebagai hasil cipta yang mengandung keterkaitan tentang hakikat kehidupan, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan sosial budaya masyarakat. Salah satu jenis prosa yang populer adalah cerita pendek atau biasa disingkat cerpen.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1027&1334), pengertian cerpen adalah berasal dari dua kata yaitu cerita yang artinya tuturan tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal dan pendek berarti kisah yang diceritakan pendek (tidak lebih dari 10.000 kata) yang memberikan kesan dominan dan memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam ceritanya. Menurutnya tidak ada cerpen yang panjangnya sampai 100 halaman.

Salah satu penulis cerpen terkenal dari Prancis adalah Guy de Maupassant. Dia lahir pada tanggal 5 Agustus 1850 di Chateau de Miromesnil, Tourville-sur-Arques, Normandia, Prancis dan meninggal pada 6 Juli 1893 di Paris saat dirinya berusia 42 tahun. Dia berasal dari keluarga borjuis. Ayahnya juga merupakan keturunan bangsawan. Meskipun berasal dari keluarga yang kaya, tetapi masa

kecil Maupassant tidak juga bisa dibilang bahagia. Dia sering menyaksikan ayah dan ibunya bertengkar, pada usianya yang ke-12 tahun orang tuanya bercerai.

Para pengamat karya sastra sering menghubungkan gaya penulisan Maupassant yang realis dengan pengalaman masa kecilnya yang suram itu. Pada usia 19 tahun, Maupassant masuk sekolah tinggi dan belajar ilmu hukum. Setahun kemudian ia meninggalkan universitas untuk menjadi sukarelawan pada perang Franco-Prussia. Sepulang dari perang, Maupassant meniti karirnya sebagai penulis atas bimbingan Gustave Flaubert dan Emile Zola. Dari kedua novelis itulah Maupassant mulai belajar banyak tentang sastra. Maupassant mempunyai imajinasi mengerikan hampir seperti paranoid. Dalam cerpen *The Madman*, ia berkisah tentang seorang hakim yang melakukan pembunuhan hanya karena ingin tahu rasanya membunuh. Oleh karena itu cerita-cerita pendek Maupassant sering dibandingkan dengan karya Edgar Allan Poe, cerpenis Amerika yang sama liarnya.

Gaya hidup Maupassant sangat hedonis dan gilanya terhadap wanita yang diakibatkan oleh kerja kerasnya, sehingga kondisi fisik dan mentalnya terganggu. Dia dirasuki rasa pesimis, baginya agama dan persahabatan hanyalah tipuan belaka. Kebodohan manusia sangat mengecewakan dan menakutkan. Perasaan-perasaan itu menghantui hidupnya sehingga akhirnya ia menderita gangguan jiwa dan menderita sifilis yang akhirnya meninggal pada tahun 1893. Berkenaan dengan gaya penulisannya, ia dikenal sebagai pengarang realis dan naturalis terhebat yang hidup pada abad XIX. Hal yang menonjol dikemukakan

oleh Maupassant adalah tentang karakter-karakter wanita dengan sudut pandang yang lebih diarahkan pada wanita dalam cerita pendeknya. Ciri khas tulisan Maupassant ialah objektivitas, bahasa yang terkontrol, lurus dan ketat, serta sesekali lelucon. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Histoire d'une Fille de Ferme*.

Cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* diterbitkan di Prancis oleh penerbit Victor Havard pada tahun 1881 dalam kumpulan cerpen *La Maison Tellier*. Cerpen ini menceritakan tentang kisah gadis muda yang bekerja di pertanian Maître Vallin, gadis itu bernama Rose. Rose menjalin hubungan asmara dengan Jacques yang juga menjadi rekan kerjanya di ladang, dalam kurun waktu yang tidak lama Rose hamil. Jacques pernah berjanji untuk menikahi Rose, setelah Rose menagih janjinya Jacques malah pergi meninggalkannya. Selang beberapa waktu Rose mendapat kiriman surat dari ibunya yang isinya memberitahu bahwa dirinya sakit dan Rose diminta untuk pulang. Ibunya meninggal setelah Rose tiba dirumahnya, sehari kemudian Rose melahirkan bayinya yang masih tujuh bulan. Rose memutuskan untuk kembali ke ladang pertanian tanpa bayinya, dia menitipkan bayinya kepada tetangganya yang bersedia merawat. Setibanya di ladang tidak lama kemudian majikannya mengangkatnya menjadi tangan kanannya berkat kerja keras Rose, tetapi kerja keras Rose tidak dihargai dengan kenaikan upahnya. Kerja keras Rose membuat tubuhnya lelah dan meminta izin kepada majikannya untuk cuti sembari menjenguk anaknya. Rose pun kembali ke ladang, majikannya memberi tawaran yang mengejutkan kepada Rose. Majikannya memberikan tawaran agar Rose bersedia menjadi istrinya, tetapi dia

menolaknyanya. Selang beberapa waktu kemudian Rose mau untuk dinikahi oleh majikannya karena terpaksa. Awalnya rumah tangga tersebut harmonis, pada akhir cerita terjadilah pertengkaran hebat antara Rose dan suaminya yang akar masalahnya adalah tidak kunjung dikarunai seorang anak. Pada pertengkaran itu Rose pun jujur bahwa dirinya sudah mempunyai anak hasil hubungan dengan Jacques, pertengkaran mereda setelah suaminya mendengarkan kejujuran Rose pada akhirnya suaminya lega dan akan menjemput anak tersebut untuk dijadikan anak angkat mereka.

Berdasarkan kebutuhan analisis terhadap cerpen yang akan dilakukan peneliti, maka teori yang digunakan adalah teori strukturalisme. Teori ini dipandang tepat karena menganalisis struktur akan lebih mengeksplorasi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa, jadi berbagai peristiwa yang terdapat di dalam cerita dapat dianalisis menggunakan skema aktansial dan struktur fungsional sehingga dapat terlihat kerangka utama yang menjadi alur cerita. Dikaji menggunakan teori strukturalisme model skema aktansial dan struktur fungsional dari teori Greimas. Greimas adalah penganut teori strukturalisme dari Prancis yang mengembangkan teori Propp menjadi dasar sebuah analisis naratif.

Fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan-tindakan mengikuti sebuah perturutan yang masuk akal. Greimas mengajukan enam fungsi aktansial dalam tiga pasangan oposisional yang disusun dalam skema bagan serta mengemukakan

model cerita yang tetap sebagai alur. Teori strukturalisme A.J. Greimas mampu mengungkapkan setiap pelaku cerita dalam sebuah cerita yang berkaitan dengan skema aktansial dan model fungsional. Kedua objek kajian tersebut mampu membedakan posisi pelaku cerita yang baik dan yang jahat, membedakan yang menginginkan dan yang diinginkan, serta membedakan sebab dan akibat yang hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2015:60).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur skema aktansial dalam cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* menurut Greimas?
- 2) Bagaimana struktur fungsional dalam cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* menurut Greimas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan struktur skema aktansial dalam cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* menurut Greimas.

- 2) Mendeskripsikan struktur fungsional dalam cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* menurut Greimas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi positif terhadap penelitian di bidang sastra khususnya di jurusan Bahasa dan Sastra Asing.

B. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai Guy de Maupassant.
- 2) Dengan adanya penelitian strukturalisme dalam cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* karya Guy de Maupassant, maka dapat memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing untuk menganalisis strukturalisme di karya sastra yang lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun proposal ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian

ini yaitu strukturalisme menurut pandangan Greimas dalam cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* melalui konteksnya.

Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: metode penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan langkah kerja penelitian.

Bab IV berisi analisis data. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai strukturalisme yang meliputi skema aktansial dan struktur fungsional di dalam cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* karya Guy de Maupassant.

Bab V berisi penutup, yaitu berupa kesimpulan dan saran.

Kelima Bab ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

1.6 Kerangka Berpikir

Histoire d'une Fille de Ferme merupakan cerpen karya Guy de Maupassant. Cerpen ini menceritakan seorang gadis petani yang mengalami kepahitan dalam hidupnya mulai dari kehamilannya tanpa seorang suami sampai dirinya dinikahi oleh majikannya tanpa dikarunia anak. *Histoire d'une Fille de Ferme* mempunyai alur dan struktur cerita. Sebagai cerpen yang mempunyai struktur di dalamnya, dapat dikaji menggunakan teori struktural. Teori struktural yang digunakan dalam penelitian ini teori struktural yang dikemukakan oleh Greimas. Dalam strukturalisme Greimas, karya sastra dikaji ke dalam skema aktansial dan struktur fungsional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sudah dilakukan oleh Mawar Fajar Sari, mahasiswa Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang, dengan judul Citra Para Tokoh Wanita dalam Cerpen *Clochette*, *Boule De Suif*, *Histoire D'une Fille De Ferme* dan *Mademoiselle Fifi* Karya Guy De Maupassant: Tinjauan dari Perspektif Feminisme Julia Kristeva. Teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah teori feminisme yang mengacu pada Julia Kristeva. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra para tokoh wanita dalam cerpen *Clochette*, *Boule de Suif*, *Histoire d'une Fille de Ferme*, dan *Mademoiselle Fifi* yang mencerminkan tubuh maternal, mendeskripsikan citra para tokoh wanita sebagai ayah imajiner dan mendeskripsikan citra para tokoh wanita ketika menghadapi *abjection* (penyebab munculnya penindasan dan diskriminasi). Temuan penelitian tersebut adalah citra para tokoh wanita dalam perannya sebagai tubuh maternal mampu memerankan sosok ibu meskipun mereka belum melahirkan, citra para tokoh wanita mampu bertindak sebagai ayah imajiner yang rela berkorban demi kebahagiaan orang yang dicintainya, dan citra para tokoh wanita ketika mereka menghadapi *abjection* (penyebab munculnya penindasan dan diskriminasi) yang tetap semangat untuk menyelesaikan berbagai cobaan hidup dengan kesabaran. Mereka tetap menjadi wanita terhormat di mata laki-laki dan sekaligus menjadi pelopor gerakan wanita mandiri.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh B. Widia Hayu Samapta pada tahun 2011 dengan judul “Novel Ombak Sandyakalaning Karya Tamsir As dalam Kajian Strukturalisme Model Greimas.” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan menggunakan metode struktural. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengungkap struktur cerita *Ombak Sandyakalaning* berdasarkan skema aktansial dan struktur fungsional, 2) mengungkap korelasi skema aktansial dan struktur fungsional yang terdapat dalam *Ombak Sandyakalaning* untuk membentuk cerita utama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui terdapat 12 skema aktansial dan struktur fungsional pada *Ombak Sandyakalaning*. Banyaknya skema aktansial yang muncul menandakan banyaknya konflik yang terjadi dalam cerita.

Penelitian relevan yang selanjutnya penulis ambil dari sebuah artikel jurnal Izumi, Volume 5, No 1, 2015 yang berjudul “Sanmai no Ufuda dalam Perspektif Greimas” yang dilakukan oleh Yulia Rahman pada tahun 2015. Dalam jurnal tersebut penulis memaparkan analisis struktural dari cerita dongeng Sanmai no Ofuda, dengan menggunakan konsep strukturalisme model A.J Greimas sebagai dasar analisis teks dongeng tersebut. Dalam konsep strukturalisme ini penulis menggunakan dua langkah kerja yaitu membuat skema aktansial dan membuat struktur fungsional. Analisis struktural dengan cara membuat skema aktansial dilakukan untuk mengetahui latar belakang motivasi dan obsesi tokoh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui terdapat 6 skema aktansial dan 2 struktur fungsional. Skema aktansial yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu *sujet, objet, destinateur, adjuvant, opposant, dan destinataire*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini memiliki perbedaan dengan ketiga penelitian relevan di atas. Perbedaan dengan penelitian relevan yang pertama terletak pada teori yang digunakan karena pada penelitian tersebut menggunakan teori feminisme sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori strukturalisme namun sama-sama menggunakan teks cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* karya Guy De Maupassant. Perbedaan dengan penelitian relevan yang kedua dan ketiga terletak pada karya sastra yang digunakan, dimana pada penelitian relevan kedua menggunakan novel yang berjudul *Ombak Sandyakalaning* Karya Tamsir As, dan penelitian relevan yang ketiga menggunakan cerita dongeng yang berjudul *Sanmai no Ufuda*.

2.2 Landasan Teori

Landasan teoretis dalam penelitian teks cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* adalah teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Greimas. Strukturalisme A.J. Greimas akan diungkap sebagai berikut.

2.2.1 Strukturalisme Model A.J.Greimas

Algirdas Julien Greimas merupakan salah satu tokoh naratologi yang berasal dari Prancis. Greimas berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Ferdinand de Saussure (Hawkes dalam Jabrohim, 1996:11). Taum (2011) mengatakan bahwa teori struktural yang dikembangkan oleh Algirdas Juliens Greimas meliputi dua tahapan struktur. Struktur pertama adalah lahir, yaitu tataran bagaimana cerita dikemukakan (penceritaan). Struktur

kedua adalah struktur batin, yaitu tuturan imanen yang meliputi tataran naratif analisis sintaksis naratif (skema aktansial dan skema fungsional), dan tataran diskursif yang mencakup tiga poros semantik. Secara definitif strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda (Ratna, 2006:93).

Pradopo (dalam Jabrohim, 1994:71) mengemukakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Pada strukturalisme konsep fungsi memiliki kedudukan yang penting. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula efeknya pada pembaca. Pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*), dalam arti bahwa struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan mandiri (*self regulation*) dalam arti tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lainnya. Endraswara (2003:49) mengatakan strukturalisme dalam penelitian

sastra sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Hal ini pun tidak salah karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau analisisnya. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur. Menurut Junus (1990:1) strukturalisme memang dipahami sebagai bentuk. Karya sastra adalah bentuk. Karena itu, strukturalisme sering dianggap sekedar formalisme modern. Memang, ada kesamaan antara strukturalisme dengan formalisme, yang sama-sama mencari arti teks itu sendiri. Namun, melalui kehadiran Levi-Strauss dan Propp yang mencoba menganalisis struktur mitos (cerita rakyat), strukturalisme mampu menggambarkan pula pemikiran pemilik cerita. Hal ini berarti bahwa strukturalisme baik dalam sastra modern maupun sastra tradisional, tetap akan berhubungan dengan hal-hal di luar struktur. Menurut Propp (dalam Ratna 2006:132) menyimpulkan bahwa semua cerita yang diselidiki memiliki struktur yang sama. Artinya, dalam sebuah cerita para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran-perannya sama. Oleh karena itulah, penelitian Propp disebut sebagai usaha untuk menemukan pola umum plot

dongeng Rusia, bukan dongeng pada umumnya. Proop pun mengatakan dalam struktur naratif yang penting bukanlah tokoh-tokoh, melainkan aksi tokoh-tokoh yang selanjutnya disebut fungsi. Unsur yang dianalisis adalah motif (elemen), unit terkecil yang membentuk tema.

Menurut Teeuw (dalam Ratna 2006:88) khususnya dalam ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya, hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi formalis sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis. Di satu pihak, para pelopor formalis sebagian besar terlibat dalam mendirikan strukturalis. Oleh karena itu, menurut Mukarovsky (dalam Ratna 2006:88-89) strukturalisme sebagaimana yang mulai diperkenalkan tahun 1934, tidak menggunakan nama metode atau teori sebab di satu pihak, teori berarti bidang ilmu pengetahuan tertentu, di pihak yang lain, metode berarti prosedur ilmiah yang relatif baku. Pada masa tertentu strukturalisme terbatas sebagai sudut pandang epistemologi, sebagai sistem tertentu dengan mekanisme antar hubungannya. Oleh karena itu, menurut Robert Scholes (dalam Ratna 2006:89) menjelaskan keberadaan strukturalisme menjadi tiga tahap, yaitu: sebagai pergeseran paradigma berfikir, sebagai metode, dan terakhir sebagai teori. Mekanisme seperti ini merupakan cara yang biasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Demikianlah akhirnya strukturalisme disempurnakan kembali dalam strukturalisme genetik, resepsi, interteks, dan akhirnya pascastrukturalime, khususnya dalam dalam dekonstruksi.

Hawkes (dalam Teeuw 1988:141) mengatakan bahwa struktur dibagi menjadi tiga yaitu: 1. Gagasan keseluruhan, koherensi intrinsik: bagian-bagiannya

menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. 2. Gagasan transformasi: struktur itu menyanggupi prosedur-prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. 3. Gagasan regulasi diri: struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan pada sistem-sistem lain.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro 2005:38) analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual. Analisis unsur-unsur mikroteks itu misalnya berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alenia atau konteks wacana yang lebih besar. Namun, ia juga dapat berupa analisis fungsi dan hubungan antar unsur latar, waktu, tempat dan sosial budaya dalam analisis latar. Analisis satu keseluruhan wacana dapat berupa analisis bab per bab, atau bagian-bagian secara keseluruhan.

Greimas adalah salah seorang peneliti Prancis penganut teori struktural (teeuw dalam jabrohim, 1996: 11). Selain Propp, Levi-Strauss, Bremond, dan Todorov, Greimas mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam linguistik yang berasal dari Sausser, menurut Hawkes (dalam Jabrohim, 1996:11). Dengan mencari analogi struktural dalam linguistik itulah Greimas menerapkan teorinya dalam dongeng atau cerita rakyat Rusia.

Teori Greimas adalah penghalusan dari teori Propp. Tirto Suwondo (dalam Jabrohim 1996:11) mengemukakan bahwa Propp mengembangkan teori struktural

berdasarkan penelitian atas dongeng atau cerita rakyat Rusia. Tirto Suswondo juga menjelaskan bahwa Propp menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis yang memiliki konstruksi dasar subjek dan predikat. Subjek dan predikat dalam kalimat dapat menjadi inti sebuah episode atau bahkan keseluruhan cerita. Atas dasar itulah ia menerapkan teorinya pada seratus dongeng Rusia, dan akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama yaitu fungsi. Setiap fungsi adalah satuan dasar “bahasa” naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk naratif.

Propp menjelaskan, demikian Tirto Suwondo (dalam Jabrohim 1996:12) bahwa fungsi-fungsi itu dapat disederhanakan dan dikelompok-kelompokkan ke dalam “tujuh lingkaran tindakan” (*spheres of action*), yaitu (1). *Villain* “penjahat” (2) donor, *provider* “pembekalan”, (3) *adjuvant* “penolong”, (4) *sought for person and her father* „putri atau orang yang dicuri dan ayahnya, (5) *dispatcher* “yang memberangkatkan”, (6) *hero* “pahlawan”, dan *fals hero* “pahlawan palsu”. Greimas juga menjelaskan ketujuh *spheres of action* ini disederhanakan menjadi *three pairs of opposed* yang meliputi enam *achtants* (peran, pelaku), yaitu (1) *sujet versus objet* “subjek-objek” (2) *destinateur versus destinataire* “pengirim-penerima”, dan (3) *adjuvant versus opposant* “pembantu-penentang”. Menurut Luxemburg (dalam Ratna 2006:139) di antara ketiga oposisi biner di atas yang terpenting adalah pasangan subjek-objek, hubungan antara pejuang dan tujuannya. Pada umumnya pejuang (subjek) terdiri atas pelaku, sedangkan tujuan (objek) terdiri atas berbagai kehendak yang mesti dicapai, seperti kebebasan,

keadilan, kekayaan, dan sebagainya. Suatu perjuangan pada umumnya dihalangi oleh kekuasaan (pengirim), tetapi apabila berhasil maka pelaku (penerima) menerimanya sebagai hadiah.

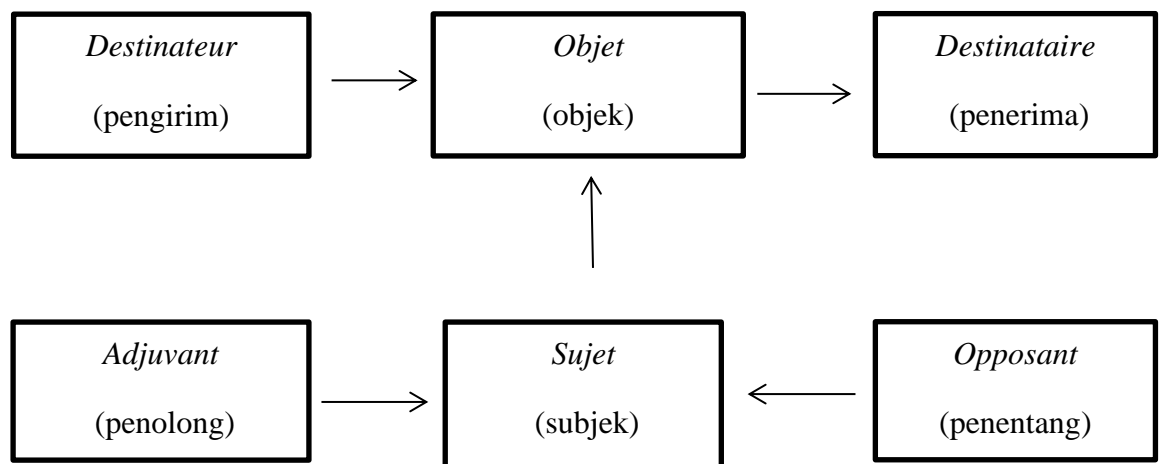
2.2.1.1 Skema Aktansial

Aktansial ditinjau dari segi tata cerita menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya, dalam suatu skema aktansial suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati. Menurut Greimas (dalam Jabrohim 1996:12), seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran di dalam suatu skema aktansial.

Bachmid (dalam Jabrohim 1996:12) membedakan mengenai peran, tokoh, dan aktansial. Tokoh adalah unsur sintaksis yang ditandai oleh fungsinya dalam skema. Pelaku adalah unsur teks yang ditandai oleh ciri pembeda seperti nama diri, tindakan-tindakan serta ciri lainnya. Pelaku dapat menduduki beberapa fungsi aktansial yang berbeda dalam skema. Pelaku tidak sama dengan tokoh, karena beberapa tokoh yang memiliki ciri-ciri serupa dapat disebut sebagai satu pelaku. Pelaku ditandai oleh (a) tindakan-tindakannya, (b) serangkaian ciri-ciri pembeda yang dibentuk oleh pertentangan. Peran adalah tindakan yang ditentukan oleh fungsi serta ciri-ciri seorang tokoh menurut konvensi dalam tindakan.

Greimas (dalam Jabrohim 1996:13) bahwa aktansial adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh serta satuan naratif terkecil. Pengertian aktansial dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk

narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah perurutan yang masuk akal. Menurut Rimmon-Kenan (dalam Ratna 2006:138) aktansial ataupun acteurs dapat berarti suatu tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga nonmanusia.



Arah dari tanda panah pada skema menunjukkan hubungan antara masing-masing aktansial. *Destinateur* “pengirim” adalah seseorang atau sesuatu yang akan menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirimlah yang menimbulkan karsa atau keinginan bagi subjek atau *Objet* (Objek) *Sujet* (Subjek) *Adjuvant* (Penolong) *Opposant* (Penentang) *Destinateur* (Pengirim) *Destinataire* (Penerima) pahlawan untuk mencapai objek. *Objet* “objek” adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atau ide pengirim. Subjek atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim. Subjek atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek. *Adjuvant* “penolong” adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai

objek. *Destinataire* “penerima” adalah sesuatu yang menerima objek hasil apa yang diinginkan oleh subjek. *Opposant* “penentang” adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencapai objek.

Tanda panah dari *destinateur* “pengirim” mengarah ke objek, artinya bahwa dari *destinateur* ‘pengirim’ ada keinginan untuk mendapatkan objek. Tanda panah dari *destinateur* “pengirim” ke subjek, artinya bahwa *destinateur* mengutus seorang yang lain untuk menjalankan tugas menjalankan objek. Pelaku yang menduduki fungsi *destinateur* “pengirim” belum tentu menduduki fungsi subjek. Tanda panah dari objek dari *destinataire* “penerima” artinya bahwa sesuatu yang menjadi objek yang dicari atau diburu oleh subjek yang diberikan oleh *destinateur* “pengirim” diberikan kepada penerima. Tanda panah dari *adjuvant* ke subjek artinya bahwa *adjuvant* “penolong” memberikan bantuan kepada subjek untuk mendapatkan objek yang menjadi beban yang ditanggungkan oleh *destinateur* “pengirim”. Tanda panah dari *opposant* “penentang” ke subjek artinya bahwa *opposant* menentang bertugas untuk menghalang-halangi keberhasilan tugas subjek dalam mendapatkan buruannya. *Opposant* “penghalang” bertugas mengganggu, menghalangi, menentang, menolak dan merusak usaha subjek. Tanda panah dari subjek ke objek memiliki arti bahwa subjek bertugas menemukan objek yang telah dibebankan oleh *destinateur* “pengirim”.

Berkaitan dengan bagian itu, di antara *destinateur* dan *reseiver* terdapat sebuah komunikasi, di antara *destinateur* dan *objet* ada tujuan, di antara *destinateur* dan *sujet* terdapat perjanjian, di antara *sujet* dan *objet* ada perjuangan,

di antara *adjuvant* atau *opposant* terdapat *sujet* perbantuan maupun pertentangan. Perlu diketahui pula bahwa aktansial-aktansial itu dalam struktur-struktur tertentu dapat menduduki fungsi ganda bergantung pada siapa yang menduduki *sujet*.

2.2.1.2 Struktur Fungsional

Greimas mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebutnya dengan model fungsional itu, menurutnya memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir (Zaimar dalam Suwondo 1994:5)

Greimas (dalam Jabrohim 1996:16) menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas-tugas *destinateur* ‘pengirim’ yang terdapat dalam aktansial. Model fungsional terbangun oleh berbagai tindakan dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian, dan sebagainya. Model fungsional memiliki cara kerja yang tetap karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga tahapan seperti tampak pada bagan berikut:

I	II			III
	Transformasi			
Situasi awal	tahap kecakapan	Tahap utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

Situasi awal cerita, cerita diawali oleh adanya karsa atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu, untuk mencapai sesuatu, untuk menghasilkan sesuatu. Dalam situasi ini yang paling dominan perannya adalah *destinateur* “pengirim” dalam menginginkan sesuatu. Dalam situasi ini ada panggilan, perintah, dan persetujuan. Panggilan berupa suatu keinginan dari *destinateur* “pengirim”. Perintah adalah perintah dari *destinateur* “pengirim” kepada subjek untuk mencari subjek. Persetujuan adalah persetujuan dari *destinateur* “pengirim” kepada subjek.

Transformasi melalui tiga tahapan. Pertama: tahap uji kecakapan. Tahap ini menceritakan awal mulainya usaha subjek dalam mencari objek. Subjek yang membawa amanat dari *destinateur* “pengirim” mulai bergerak mengawali usahanya. Jika harus melakukan perjalanan, subjek baru dalam tahap mengenali objek. Tahap ini menceritakan keadaan subjek yang baru dalam tahap uji coba kemampuan: apakah subjek mendapatkan rintangan atau tidak dalam rangka mencari objek, jika ada rintangan bagaimana subjek menghadapi rintangan tersebut, apakah subjek mampu menyingkirkan rintangan-rintangan tersebut, dan

bagaimana sikap subjek menghadapi rintangan itu serta bagaimana subjek menyingkirkan rintangan-rintangan. Selain itu dalam tahap ini muncul *adjuvant* “penolong” dan *opposant* “penentang”. *Opposant* “penentang” muncul untuk tidak menyetujui atau menggagalkan usaha subjek. Di lain pihak *adjuvant* “penolong” datang untuk membantu usaha subjek. Disinilah dapat dilihat apakah subjek mampu mengawali usahanya dengan baik atau tidak. Jadi inti tahap ini hanyalah menunjukkan kemampuan subjek dalam mencari objek pada awal usahanya.

Kedua: tahap utama. Tahap ini menceritakan hasil usaha subjek mencari objek. Subjek berhasil memenangkan perlawanannya terhadap *opposant* “penentang”, berhasil mendapatkan objek. Segala rintangan telah berhasil diselesaikan dan disingkirkan oleh si subjek. Tahap ketiga: tahap kegemilangan. Tahap ini menceritakan bagaimana subjek menghadapi pahlawan palsu. Pahlawan palsu adalah tokoh yang pura-pura menjadi pahlawan asli. Tabir pahlawan palsu terbongkar, pahlawan asli menyingkirkan pahlawan palsu. Jika tidak ada pahlawan asli atau pahlawan palsu, yang ada hanya subjek saja, dan subjek itulah pahlawan. Pahlawan adalah sebutan subjek yang telah berhasil mendapatkan objek. Pahlawan menyerahkan objek pencarian kepada si *destinateur* “pengirim”. *Opposant* “penentang” mendapatkan hukuman atau balasan. Subjek mendapatkan imbalan atau balasan jasa atau hadiah. Objek telah benar-benar diraih. Persengketaan subjek dan *opposant* “penentang” telah selesai. *Destinateur* “pengirim” telah mendapatkan apa yang dicari. Situasi akhir, semua konflik telah berakhir. Situasi telah kembali ke keadaan semula. Keinginan terhadap sesuatu telah berakhir, keseimbangan telah terjadi. Objek telah diperoleh dan diterima

oleh *destinataire* “penerima”, dan disinilah cerita berakhir. Mengenai teori Greimas, Suwondo (dalam Jabrohim, 1996:19) mengemukakan bahwa model aktansial dan model fungsional mempunyai hubungan kausalitas karena hubungan antar aktansial itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun truktur (tertentu) cerita. Jika hal yang dikemukakan Tirto Suwondo tersebut kita sederhanakan, antara aktansial dan fungsi bersama-sama, berhubungan untuk membentuk struktur cerita, yakni cerita utama atau struktur cerita pusat.

BAB V

PENUTUP

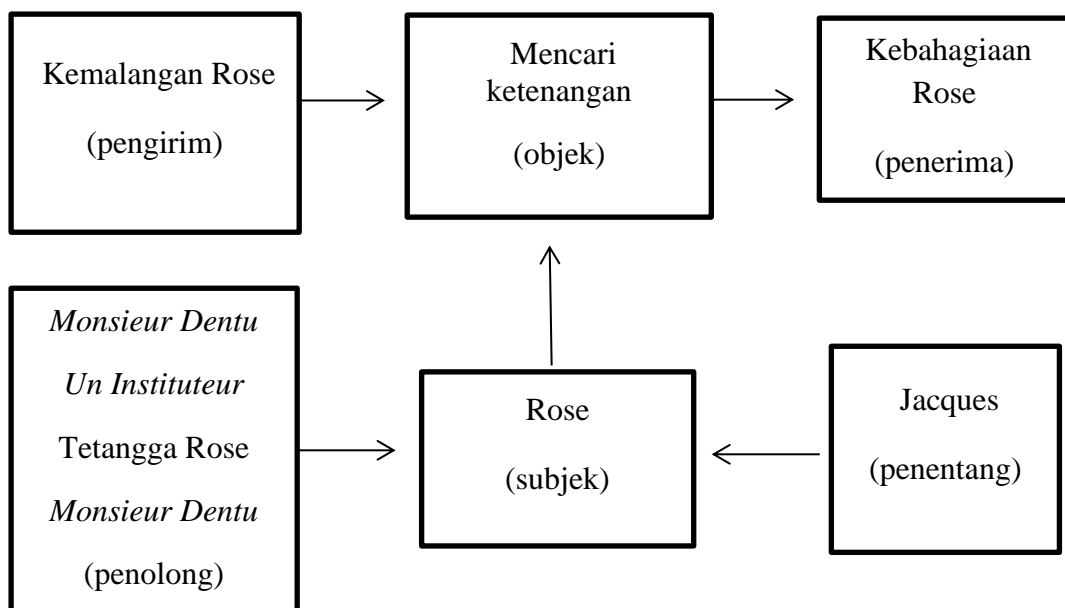
5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* karya Guy de Maupassant dalam perspektif strukturalisme Greimas dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis skema aktansial dalam *Histoire d'une Fille de Ferme* karya Guy de Maupassant, dapat diungkap 11 skema aktansial yang muncul. Banyaknya skema aktansial yang muncul menandakan banyaknya konflik yang terjadi dalam cerpen tersebut. Diceritakan pada skema aktansial 1 dimana kedekatan Jacques dan Rose mulai terjalin, skema aktansial 2 Rose hamil akibat perbuatan terlarangnya dengan Jacques, tetapi Jacques mulai menghindari Rose dan pada akhirnya meninggalkannya, pada aktansial 3 diceritakan ibu Rose yang sakit dan Rose pulang ke rumah untuk menemui ibunya, skema aktansial 4 ibu Rose meninggal kemudian keesokan harinya Rose melahirkan anaknya dalam usia kandungan masih 7 bulan, aktansial 5 menceritakan obsesi Rose bekerja keras untuk menaikkan gaji semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan anaknya, aktansial 6 bercerita Rose mengambil cuti untuk menemui anaknya setelah gagal berdiskusi perihal kenaikan gajinya, aktansial 7 ajakan menikah oleh *Monsieur Vallin*, aktansial 8 masalah Rose yang belum selesai ditambah permasalahan baru akhirnya mencari ketenangan dengan cara merendam kakinya di kolam, aktansial 9 penolakan ajakan menikah dari *Monsieur Vallin* membuat *Monsieur Vallin* melakukan cara yang lain yaitu memaksa Rose berhubungan intim, sehingga membuat Rose terpaksa menikah dengan *Monsieur Vallin*, aktansial 10 pernikahan *Monsieur Vallin* dan Rose tidak dikaruniai keturunan. aktansial 11 menceritakan tentang berbagai macam cara telah mereka tempuh untuk mendapatkan keturunan tetapi masih tetap gagal, di akhir cerita terjadi

pertengkaran hebat, maka dari itu Rose mengakui sudah mempunyai anak dengan Jacques, akibat kegagalan mendapatkan keturunan Monsieur Vallin memutuskan agar anak tersebut akan diadopsi olehnya.

2. Berdasarkan hasil analisis struktur fungsional pada cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* karya Guy de Maupassant, dapat diungkap 11 struktur fungsional yang muncul. Banyaknya struktur fungsional yang muncul menandakan alur yang begitu kompleks di cerpen ini, maka cerpen ini sangat cocok dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme A.J. Greimas. Hubungan antara aktansial-aktansial dan struktur fungsional dalam rangka membentuk struktur cerita utama merupakan hubungan yang berkesinambungan. Hasil dari hubungan antara aktansial-aktansial dan struktur fungsional adalah skema utama, yang dipaparkan sebagai berikut :



5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis atau lanjutan dapat memperhatikan beberapa saran berikut ini:

1. Hasil penelien ini dapat dijadikan referensi penelitian dalam bidang sastra. Hal tersebut dikarenakan penelitian karya sastra khususnya cerpen dengan menggunakan teori strukturalisme A.J. Greimas masih sangat sedikit dilakukan di Prodi Sastra Prancis UNNES.
2. Hasil penelitian ini masih terbatas, dikarenakan dalam penelitian ini hanya membahas struktural. Para peneliti hendaknya melakukan penelitian lanjutan dengan aspek lain untuk menambah khasanah ilmu sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- B Widya Hayu Samapta. 2011. *Novel Ombak Sandyakalaning Karya Tamsir AS dalam Kajian A.J Greimas*. Diunduh di <https://lib.unnes.ac.id/5255/1/8477.pdf> tanggal 10 Maret 2020.
- Endaswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Hadi. 2015. *Kajian Semiotik*. Diunduh di <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/23/kajian-semiotik/> tanggal 10 Maret 2020.
- Mawar Fajar Sari. 2013. *Citra Tokoh Wanita dalam cerpen clochette, boule de suif, histoire d'une file de Ferme dan Mademoiselle Fifi* Karya Guy De Maupassant. Diunduh di <https://lib.unnes.ac.id/18359/1/2350407003.pdf> tanggal 10 Maret 2019.
- Muliadi. 2017. *Pengertian Prosa*. Diunduh di https://www.researchgate.net/publication/328846688_Hakikat_Prosa_Unsur-unsur_Fiksi tanggal 9 April 2020.
- Rokhansyah. 2014. *Pengertian Sastra*. Diunduh di <http://eprints.umm.ac.id/41676/3/BAB%20II.pdf> tanggal 9 April 2020
- Salahuddin, Nurfadhilah. 2018. *Skema Aktansial dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov: Kajian Naratologi A.J.Greimas*. Diunduh di <http://eprints.unm.ac.id/5816/> tanggal 9 April 2020.
- Wikipedia. *Biografi Guy de Maupassant*. Diunduh di https://id.wikipedia.org/wiki/Guy_de_Maupassant_Cerita_pendek

http://promeneurlibre.raindrop.jp/litterature/pdf_fr/MAUPASSANT_Histoire_d'une_Fille_de_Ferme.pdf tanggal 10 Maret 2020

Yulia, R. (2015). *Sanmai No Ofuda dalam Perspektif Greimas*. Jurnal Izumi 4, No. 1.